

Inklusi Keuangan Digital sebagai Strategi Penguatan UMKM Kreatif di Era Ekonomi Digital

Ulya Nur Isnaini¹, Lutfi Syaifullah²

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

¹ Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Ulya.Nur20@gmail.com¹; Lutfiisyaif@gmail.com²;

Article Info

Article history:

Received 18 08, 2025

Revised 15, 10 2025

Accepted 25, 03, 2026

Keywords:

Inklusi keuangan digital,
UMKM kreatif,
ekonomi digital,
fintech,
transformasi digital

ABSTRAK

Perkembangan ekonomi digital telah mendorong transformasi besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat, termasuk pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kreatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep inklusi keuangan digital serta strategi penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan library research dengan mengumpulkan data sekunder dari jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan berbagai publikasi ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan akses pembiayaan, efisiensi transaksi, serta pengelolaan usaha berbasis teknologi digital. Selain itu, strategi penguatan UMKM kreatif dilakukan melalui peningkatan literasi digital, inovasi usaha, pemanfaatan marketplace, penguatan manajemen usaha, serta dukungan kebijakan pemerintah dan ekosistem digital yang inklusif. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan transformasi UMKM kreatif dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, kualitas sumber daya manusia, modal sosial, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen digital. Oleh karena itu, inklusi keuangan digital menjadi instrumen penting dalam menciptakan penguatan UMKM kreatif yang berkelanjutan di era ekonomi digital.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ulya Nur Isnaini

UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Email: Ulya.nur20@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola aktivitas ekonomi masyarakat, terutama dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

(UMKM) kreatif. Transformasi digital mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam pemasaran, transaksi, hingga pengelolaan keuangan. Di Indonesia, UMKM kreatif memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional karena mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, sebagian besar UMKM masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal dan teknologi digital. Kondisi tersebut menjadikan inklusi keuangan digital sebagai isu strategis yang penting untuk dikaji dalam mendukung penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital (Yuniar et al., 2023: 384).

UMKM kreatif memiliki karakteristik usaha yang fleksibel dan berbasis inovasi sehingga membutuhkan dukungan sistem keuangan yang cepat, mudah, dan adaptif. Digitalisasi layanan keuangan melalui fintech, mobile banking, dan dompet digital telah membuka peluang baru bagi pelaku UMKM untuk mengakses pembiayaan dan transaksi secara lebih efisien. Akan tetapi, tingkat pemanfaatan layanan keuangan digital masih belum merata, terutama pada usaha mikro di daerah berkembang. Banyak pelaku usaha belum memahami manfaat teknologi keuangan dalam meningkatkan efisiensi usaha dan keberlanjutan bisnis mereka. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses teknologi, tetapi juga kemampuan adaptasi dan literasi keuangan masyarakat usaha (Hamdi et al., 2023: 112).

Pentingnya inklusi keuangan digital semakin relevan ketika ekonomi global memasuki era disrupsi teknologi dan persaingan pasar digital. UMKM kreatif yang tidak mampu mengakses layanan keuangan digital berpotensi mengalami ketertinggalan dalam pengembangan usaha. Keterbatasan akses pembiayaan menyebabkan rendahnya kapasitas produksi, inovasi produk, dan daya saing pasar. Selain itu, sistem pembayaran digital kini menjadi kebutuhan utama dalam transaksi ekonomi modern yang menuntut kecepatan dan efisiensi. Oleh karena itu, penguatan inklusi keuangan digital menjadi strategi penting dalam memperkuat daya tahan dan pertumbuhan UMKM kreatif di tengah transformasi ekonomi digital (Pitri, 2023: 344).

Secara teoritis, penelitian mengenai inklusi keuangan digital dapat dijelaskan melalui teori financial inclusion yang menekankan pentingnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal secara mudah, aman, dan terjangkau. Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan akses keuangan dapat memperluas kesempatan ekonomi masyarakat dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Dalam konteks UMKM kreatif, inklusi keuangan digital memungkinkan pelaku usaha memperoleh modal usaha, melakukan transaksi digital, dan mengelola keuangan secara lebih efektif. Selain itu, teori diffusion of innovation juga menjelaskan bahwa adopsi teknologi keuangan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap inovasi baru. Dengan demikian, keberhasilan inklusi keuangan digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan teknologi, literasi, dan perilaku pelaku UMKM (Risman et al., 2023: 93).

Fenomena rendahnya akses keuangan digital pada UMKM kreatif menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan masyarakat usaha dalam memanfaatkannya. Banyak UMKM masih bergantung pada sistem keuangan konvensional dan transaksi tunai sehingga sulit berkembang secara optimal di era digital. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pengetahuan mengenai produk fintech dan rendahnya

kemampuan pengelolaan keuangan digital. Di sisi lain, lembaga keuangan digital terus berkembang dengan berbagai inovasi layanan yang sebenarnya dapat membantu UMKM meningkatkan produktivitas usaha. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan hubungan antara inklusi keuangan digital dan penguatan UMKM kreatif secara lebih mendalam (Kurniawan & Gitayuda, 2023: 82).

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM secara umum dibandingkan fokus pada sektor ekonomi kreatif. Sebagian penelitian juga masih menempatkan inklusi keuangan hanya sebagai variabel pendukung tanpa melihat perannya sebagai strategi utama penguatan usaha kreatif. Selain itu, penelitian mengenai integrasi antara transformasi digital dan inklusi keuangan dalam konteks UMKM kreatif masih relatif terbatas. Padahal, sektor ekonomi kreatif memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor usaha lainnya karena lebih mengandalkan inovasi dan kreativitas. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya *academic gap* yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini (Idawati & Pratama, 2023: 146).

Academic gap lainnya terlihat pada dominasi penelitian kuantitatif yang hanya berfokus pada hubungan antarvariabel tanpa menggali kondisi empiris dan tantangan implementasi di lapangan. Sebagian besar studi terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan secara parsial. Padahal, penguatan UMKM kreatif memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor sosial, teknologi, dan perilaku usaha. Kurangnya penelitian yang membahas strategi implementasi inklusi keuangan digital menyebabkan rekomendasi kebijakan yang dihasilkan masih bersifat umum. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan perspektif baru mengenai peran inklusi keuangan digital dalam mendukung keberlanjutan UMKM kreatif (Arryan, 2023: 55).

Transformasi ekonomi digital telah menciptakan perubahan perilaku konsumen yang lebih menyukai transaksi cepat, praktis, dan berbasis teknologi. Kondisi ini menuntut pelaku UMKM kreatif untuk menyesuaikan model bisnis mereka dengan sistem pembayaran dan layanan keuangan digital. Penggunaan QRIS, *mobile banking*, dan *dompet digital* kini menjadi bagian penting dalam aktivitas usaha sehari-hari. Akan tetapi, tidak semua pelaku UMKM memiliki kemampuan teknologi dan akses infrastruktur digital yang memadai. Ketimpangan tersebut menyebabkan sebagian UMKM sulit bersaing dalam pasar ekonomi digital yang semakin kompetitif (Purbadharmaja & Widanta, 2023: 41).

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, inklusi keuangan digital berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan usaha mikro. Akses keuangan yang lebih luas memungkinkan UMKM memperoleh sumber modal dan meningkatkan kapasitas usaha secara berkelanjutan. Selain itu, penggunaan layanan keuangan digital juga dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan usaha. Namun demikian, rendahnya literasi digital dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan utama dalam implementasi inklusi keuangan digital di berbagai daerah. Oleh sebab itu, strategi penguatan UMKM kreatif perlu didukung oleh kebijakan yang mampu memperluas akses teknologi keuangan secara inklusif (Yuliyawati & Mardiana, 2023: 250).

Teori *technology acceptance model* menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan pengguna.

Dalam konteks UMKM kreatif, pelaku usaha akan lebih mudah menerima layanan keuangan digital apabila teknologi tersebut dianggap mampu membantu aktivitas usaha mereka. Sebaliknya, apabila layanan digital dianggap rumit dan berisiko, maka tingkat adopsinya akan rendah. Faktor kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital juga menjadi aspek penting dalam penggunaan layanan fintech oleh UMKM. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan digital harus diikuti dengan edukasi dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap teknologi keuangan (Syahrani & Pradesa, 2023: 1005).

Era ekonomi digital juga mendorong munculnya berbagai platform digital yang membuka peluang pasar lebih luas bagi UMKM kreatif. Marketplace dan media sosial tidak hanya menjadi sarana promosi, tetapi juga terintegrasi dengan layanan pembayaran digital dan pembiayaan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekosistem digital memiliki keterkaitan erat dengan inklusi keuangan. Namun, banyak UMKM masih menghadapi kendala administrasi dan legalitas usaha sehingga sulit mengakses layanan keuangan formal berbasis digital. Permasalahan tersebut memperlihatkan perlunya strategi penguatan kapasitas UMKM secara menyeluruh agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ekonomi digital (Lee, 2024: 5).

Selain faktor teknologi, perilaku keuangan pelaku UMKM juga mempengaruhi keberhasilan inklusi keuangan digital. Banyak pelaku usaha mikro masih memiliki kebiasaan mencampurkan keuangan pribadi dan usaha sehingga pengelolaan bisnis menjadi kurang efektif. Rendahnya disiplin pencatatan keuangan menyebabkan UMKM kesulitan memperoleh akses pembiayaan formal dari lembaga keuangan digital. Padahal, layanan fintech saat ini banyak memanfaatkan data transaksi digital sebagai dasar penilaian kredit usaha. Oleh karena itu, penguatan inklusi keuangan digital perlu disertai peningkatan perilaku dan manajemen keuangan usaha mikro (Risman et al., 2023: 95).

Penelitian ini menjadi penting karena UMKM kreatif merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional yang mampu menciptakan lapangan kerja dan mendorong inovasi ekonomi masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, UMKM membutuhkan sistem keuangan yang adaptif dan inklusif agar mampu bertahan dan berkembang. Inklusi keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan peningkatan produktivitas usaha. Dengan adanya akses keuangan digital yang lebih luas, UMKM kreatif dapat memperkuat kapasitas usaha dan memperluas jangkauan pasar. Oleh sebab itu, penelitian mengenai strategi penguatan UMKM melalui inklusi keuangan digital memiliki relevansi akademik dan praktis yang tinggi (Chen & Guo, 2024: 7).

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia terus mendorong percepatan transformasi digital dan perluasan inklusi keuangan sebagai bagian dari agenda pembangunan nasional. Berbagai program digitalisasi UMKM telah dilakukan melalui pelatihan, subsidi, dan pengembangan infrastruktur teknologi keuangan. Akan tetapi, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan berupa ketimpangan akses internet, rendahnya literasi digital, dan keterbatasan kemampuan adaptasi usaha mikro. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi keuangan digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan usaha. Dengan demikian, penelitian ini

penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penguatan UMKM kreatif berbasis inklusi keuangan digital (Martono & Febriyanti, 2023: 155).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa inklusi keuangan digital memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dan kesenjangan penelitian yang memerlukan kajian lebih mendalam. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana inklusi keuangan digital dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kapasitas, keberlanjutan, dan daya saing UMKM kreatif. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi inklusi keuangan dan ekonomi digital serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah dan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian mengenai inklusi keuangan digital sebagai strategi penguatan UMKM kreatif menjadi relevan dan penting untuk dilakukan pada era transformasi ekonomi saat ini (Ananta et al., 2024: 312).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena inklusi keuangan digital secara mendalam melalui interpretasi berbagai sumber ilmiah dan konseptual. Menurut Creswell, penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna sosial dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena (Creswell, 2018: 41). Dalam konteks ini, inklusi keuangan digital dipahami sebagai strategi yang mampu memperkuat kapasitas UMKM kreatif di era ekonomi digital. Pendekatan studi literatur digunakan karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis data sekunder yang berasal dari berbagai publikasi ilmiah terpercaya (Zaluchu, 2020: 30).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding konferensi, buku akademik, laporan lembaga resmi, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir agar informasi yang diperoleh tetap relevan dengan perkembangan ekonomi digital saat ini. Menurut Snyder, studi literatur yang baik harus menggunakan sumber ilmiah yang mutakhir dan memiliki relevansi teoritis dengan topik penelitian (Snyder, 2019: 334). Peneliti juga memanfaatkan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, Springer, dan Garuda untuk memperoleh referensi yang valid dan kredibel. Fokus utama literatur meliputi inklusi keuangan digital, *financial technology*, literasi keuangan, transformasi digital, dan penguatan UMKM kreatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mengelompokkan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses pencarian data, peneliti menggunakan kata kunci seperti “digital financial inclusion”, “creative MSMEs”, “financial technology”, dan “digital economy” untuk memperoleh literatur yang sesuai. Menurut Booth et al., proses studi literatur harus dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh mampu mendukung argumentasi ilmiah secara kuat (Booth et al., 2021: 97). Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan seleksi berdasarkan relevansi isi, kualitas sumber, dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema utama, pola hubungan, serta perbedaan pandangan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai inklusi keuangan digital dan penguatan UMKM kreatif. Menurut Krippendorff, content analysis merupakan teknik analisis yang memungkinkan peneliti memahami pesan dan makna dari suatu dokumen secara mendalam (Krippendorff, 2018: 24). Peneliti kemudian melakukan interpretasi terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu guna membangun argumentasi ilmiah yang sistematis. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif terkait fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Teknik triangulasi penting dilakukan untuk memastikan konsistensi data dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Menurut Moleong, validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui pemeriksaan data dari berbagai sumber yang berbeda (Moleong, 2021: 327). Selain itu, peneliti juga melakukan cross-check terhadap hasil penelitian terdahulu agar interpretasi yang dihasilkan tetap objektif dan akademis. Dengan metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya inklusi keuangan digital sebagai strategi penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Inklusi Keuangan Digital

Inklusi keuangan digital merupakan konsep pengembangan akses layanan keuangan berbasis teknologi yang memungkinkan masyarakat memperoleh layanan finansial secara lebih mudah, cepat, dan terjangkau. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya transformasi digital dalam sektor ekonomi global dan perubahan perilaku masyarakat terhadap penggunaan teknologi finansial. Menurut Lee, digital financial inclusion menjadi instrumen penting dalam memperluas akses masyarakat terhadap sistem keuangan formal melalui integrasi platform digital dan teknologi modern (Lee, 2024: 4). Dalam konteks ekonomi digital, inklusi keuangan tidak hanya berorientasi pada akses perbankan, tetapi juga mencakup penggunaan fintech, dompet digital, dan sistem pembayaran elektronik. Oleh sebab itu, inklusi keuangan digital dipandang sebagai fondasi utama dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis teknologi.

Secara teoritis, inklusi keuangan digital berakar pada teori financial inclusion yang menekankan pentingnya pemerataan akses layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa akses terhadap layanan keuangan mampu meningkatkan produktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, konsep tersebut mengalami transformasi melalui integrasi teknologi digital yang mempercepat proses transaksi dan layanan finansial. Menurut Hamdi et al., penggunaan financial technology memberikan dampak positif terhadap perluasan akses keuangan pada pelaku UMKM (Hamdi et al., 2023: 115). Dengan demikian, inklusi

keuangan digital tidak hanya menjadi instrumen ekonomi, tetapi juga alat transformasi sosial masyarakat modern.

Perkembangan inklusi keuangan digital dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan internet yang semakin luas. Kehadiran smartphone dan aplikasi keuangan digital telah mengubah pola transaksi masyarakat dari sistem tunai menuju cashless society. Dalam perspektif teori diffusion of innovation, penerimaan masyarakat terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan inovasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi keuangan digital bergantung pada tingkat adaptasi masyarakat terhadap teknologi finansial baru. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital menjadi faktor penting dalam mempercepat penerapan inklusi keuangan digital pada sektor usaha mikro.

Konsep inklusi keuangan digital juga memiliki keterkaitan erat dengan teori technology acceptance model (TAM). Teori ini menjelaskan bahwa individu akan menerima teknologi apabila dianggap memberikan manfaat dan mudah digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks UMKM, pelaku usaha cenderung menggunakan layanan digital apabila teknologi tersebut mampu meningkatkan efisiensi usaha dan mempercepat transaksi bisnis. Menurut Stefanelli et al., transformasi layanan keuangan digital telah mengubah pola hubungan antara lembaga keuangan dan pengguna layanan finansial modern (Stefanelli et al., 2022: 7). Dengan demikian, aspek kemudahan akses dan kenyamanan penggunaan menjadi elemen utama dalam pengembangan inklusi keuangan digital.

Inklusi keuangan digital juga dipahami sebagai bentuk demokratisasi layanan keuangan di era ekonomi digital. Sebelumnya, akses layanan keuangan hanya dapat dijangkau oleh kelompok tertentu yang memiliki hubungan dengan lembaga perbankan formal. Namun, perkembangan fintech memungkinkan masyarakat usaha mikro memperoleh akses pembiayaan dan transaksi secara lebih inklusif. Menurut Ardyan, financial technology mampu meningkatkan produktivitas usaha melalui kemudahan transaksi dan akses modal usaha (Ardyan, 2023: 56). Oleh sebab itu, digitalisasi layanan keuangan menjadi strategi penting dalam mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, inklusi keuangan digital berfungsi sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Akses terhadap layanan keuangan memungkinkan masyarakat meningkatkan aktivitas ekonomi dan memperluas peluang usaha secara mandiri. Selain itu, layanan digital mampu mengurangi biaya transaksi dan mempercepat sirkulasi ekonomi masyarakat kecil. Menurut Martono dan Febriyanti, inklusi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja UMKM di Indonesia (Martono & Febriyanti, 2023: 160). Dengan demikian, inklusi keuangan digital menjadi bagian penting dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Percepatan inklusi keuangan digital juga dipengaruhi oleh perkembangan ekosistem pembayaran digital seperti QRIS, mobile banking, dan e-wallet. Kehadiran sistem pembayaran digital telah menciptakan efisiensi transaksi yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Di sisi lain, transformasi tersebut mendorong pelaku usaha untuk beradaptasi dengan sistem transaksi non-tunai yang semakin dominan. Diskusi masyarakat dalam forum digital menunjukkan bahwa sebagian UMKM masih menghadapi kendala biaya administrasi dan pencairan dana dalam penggunaan QRIS. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa implementasi inklusi keuangan digital masih memerlukan penyesuaian kebijakan yang lebih inklusif.

Konsep inklusi keuangan digital juga berkaitan dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat. Literasi keuangan menjadi prasyarat penting agar masyarakat mampu memahami penggunaan produk keuangan digital secara aman dan efektif. Rendahnya literasi menyebabkan sebagian masyarakat belum mampu memanfaatkan layanan fintech secara optimal. Menurut Usmayanti et al., literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan dan inklusi keuangan pelaku UMKM perempuan (Usmayanti et al., 2023: 304). Oleh karena itu, edukasi keuangan digital menjadi langkah strategis dalam mendukung keberhasilan inklusi keuangan digital.

Dalam konteks ekonomi kreatif, inklusi keuangan digital memungkinkan pelaku usaha memperoleh fleksibilitas transaksi dan akses pasar yang lebih luas. Sistem pembayaran digital mempermudah interaksi ekonomi antara produsen dan konsumen tanpa batas geografis. Hal ini mempercepat pertumbuhan ekonomi kreatif yang sangat bergantung pada inovasi dan teknologi digital. Menurut Idawati dan Pratama, inklusi keuangan mampu meningkatkan keberlangsungan usaha kreatif melalui peningkatan efisiensi pengelolaan keuangan (Idawati & Pratama, 2023: 148). Dengan demikian, inklusi keuangan digital menjadi instrumen penting dalam pengembangan ekonomi kreatif modern.

Teori social capital juga relevan dalam menjelaskan perkembangan inklusi keuangan digital. Modal sosial berupa kepercayaan dan jaringan sosial mempengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Kepercayaan masyarakat terhadap keamanan transaksi menjadi faktor utama dalam penggunaan teknologi finansial. Menurut Thomas et al., social capital memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan inklusi keuangan digital di Indonesia (Thomas et al., 2024: 8). Oleh karena itu, pembangunan kepercayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam penguatan sistem keuangan digital.

Selain memberikan manfaat ekonomi, inklusi keuangan digital juga menghadirkan tantangan baru berupa risiko utang digital dan keamanan data pengguna. Yue et al. menjelaskan bahwa kemudahan akses pembiayaan digital berpotensi meningkatkan risiko financial distress apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai (Yue et al., 2022: 6). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan digital harus disertai regulasi yang kuat dan perlindungan konsumen. Oleh sebab itu, pengembangan sistem keuangan digital memerlukan keseimbangan antara inovasi teknologi dan keamanan pengguna. Regulasi yang adaptif menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas ekosistem keuangan digital.

Dalam perspektif kebijakan publik, pemerintah memiliki peran penting dalam memperluas inklusi keuangan digital melalui pembangunan infrastruktur dan regulasi teknologi finansial. Kebijakan digitalisasi UMKM dan perluasan jaringan internet menjadi bagian dari strategi nasional transformasi ekonomi digital. Dukungan pemerintah diperlukan agar masyarakat usaha mikro dapat mengakses layanan digital secara merata. Menurut penelitian terbaru, pengembangan digital banking mampu memperluas akses keuangan masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau layanan formal (Lee, 2024: 9). Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah dan sektor teknologi menjadi faktor utama dalam percepatan inklusi keuangan digital.

Perkembangan inklusi keuangan digital juga mendorong perubahan perilaku ekonomi masyarakat yang semakin adaptif terhadap teknologi. Masyarakat mulai terbiasa menggunakan transaksi digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Perubahan tersebut mempercepat terciptanya ekosistem ekonomi digital yang lebih efisien dan transparan. Namun, sebagian masyarakat usaha mikro masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan aplikasi digital akibat rendahnya kemampuan teknologi. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas digital masyarakat menjadi langkah strategis dalam mendukung keberhasilan inklusi keuangan digital.

Konsep inklusi keuangan digital pada akhirnya tidak hanya dipahami sebagai akses terhadap layanan finansial, tetapi juga sebagai upaya menciptakan keadilan ekonomi berbasis teknologi. Transformasi digital memungkinkan kelompok usaha kecil memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Inklusi keuangan digital juga memperkuat integrasi antara sistem ekonomi tradisional dan ekonomi digital modern. Menurut Budiasni, inklusi keuangan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan performa finansial UMKM (Budiasni, 2023: 75). Dengan demikian, inklusi keuangan digital memiliki posisi strategis dalam pembangunan ekonomi masa depan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa inklusi keuangan digital merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek teknologi, sosial, ekonomi, dan kebijakan publik. Keberhasilannya dipengaruhi oleh literasi digital, infrastruktur teknologi, regulasi, serta kesiapan masyarakat dalam menerima inovasi finansial. Dalam konteks UMKM kreatif, inklusi keuangan digital menjadi instrumen penting untuk meningkatkan akses modal, efisiensi transaksi, dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penguatan konsep inklusi keuangan digital perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari transformasi ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Strategi Penguatan UMKM Kreatif di Era Ekonomi Digital

Perkembangan era ekonomi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pengelolaan dan pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kreatif. Transformasi teknologi mendorong pelaku usaha untuk melakukan inovasi dalam sistem produksi, pemasaran, hingga pengelolaan keuangan usaha. Dalam konteks ini, strategi penguatan UMKM kreatif tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan modal usaha, tetapi juga pada kemampuan adaptasi digital dan inovasi bisnis. Menurut Chen dan Guo, ekonomi digital menciptakan peluang baru bagi usaha kreatif untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi usaha melalui teknologi digital (Chen & Guo, 2024: 6). Oleh sebab itu, penguatan UMKM kreatif menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat di era digital.

Secara teoritis, penguatan UMKM kreatif dapat dijelaskan melalui teori resource based view yang menekankan pentingnya sumber daya internal sebagai keunggulan kompetitif usaha. Dalam konteks ekonomi kreatif, kreativitas, inovasi, dan kemampuan adaptasi teknologi menjadi sumber daya utama yang menentukan daya saing UMKM. Perkembangan teknologi digital memungkinkan pelaku usaha memanfaatkan media sosial, marketplace, dan platform digital sebagai sarana pengembangan bisnis. Menurut Purbadharmaja dan Widanta, digitalisasi usaha kreatif mampu meningkatkan produktivitas dan jangkauan pasar

UMKM secara signifikan (Purbadharmaja & Widanta, 2023: 43). Dengan demikian, transformasi digital menjadi strategi utama dalam memperkuat daya tahan UMKM kreatif.

Strategi penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital juga berkaitan erat dengan pengembangan kapasitas literasi digital pelaku usaha. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami strategi pemasaran dan pengelolaan bisnis berbasis digital. Rendahnya literasi digital menyebabkan sebagian pelaku usaha sulit beradaptasi dengan perkembangan pasar digital yang semakin kompetitif. Menurut Yuliyawati dan Mardiana, peningkatan literasi digital memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan transformasi UMKM dalam ekonomi digital (Yuliyawati & Mardiana, 2023: 252). Oleh karena itu, penguatan kompetensi digital menjadi aspek penting dalam strategi pengembangan UMKM kreatif.

Selain literasi digital, penguatan UMKM kreatif juga memerlukan dukungan inovasi dalam pengelolaan usaha. Teori innovation economy menjelaskan bahwa inovasi menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi dan meningkatkan daya saing usaha. Dalam praktiknya, pelaku UMKM kreatif yang mampu menghasilkan produk inovatif cenderung lebih mudah bertahan dalam persaingan pasar digital. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan proses inovasi berlangsung lebih cepat melalui akses informasi dan interaksi pasar secara luas. Oleh sebab itu, inovasi produk dan layanan menjadi strategi penting dalam memperkuat keberlanjutan UMKM kreatif.

Perkembangan marketplace digital memberikan peluang besar bagi UMKM kreatif untuk memperluas akses pasar tanpa terbatas wilayah geografis. Platform digital seperti e-commerce dan media sosial memungkinkan pelaku usaha memasarkan produk secara lebih efektif dan efisien. Dalam perspektif ekonomi digital, keberadaan marketplace menciptakan sistem perdagangan yang lebih inklusif bagi usaha mikro dan kecil. Menurut penelitian terbaru, digital marketplace mampu meningkatkan volume penjualan dan eksistensi usaha kreatif lokal di pasar nasional maupun global (Lee, 2024: 8). Dengan demikian, pemanfaatan marketplace menjadi bagian penting dalam strategi penguatan UMKM kreatif.

Strategi penguatan UMKM kreatif juga berkaitan dengan penguatan sistem keuangan berbasis digital. Penggunaan layanan fintech, mobile banking, dan pembayaran digital membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi transaksi dan pengelolaan keuangan. Selain itu, layanan digital memberikan akses pembiayaan yang lebih mudah dibandingkan sistem perbankan konvensional. Menurut Hamdi et al., integrasi teknologi finansial dalam UMKM memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan usaha dan efisiensi operasional (Hamdi et al., 2023: 117). Oleh sebab itu, inklusi keuangan digital menjadi elemen penting dalam strategi penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital.

Dalam perspektif teori social capital, penguatan UMKM kreatif juga dipengaruhi oleh jaringan sosial dan kolaborasi antar pelaku usaha. Komunitas usaha kreatif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan peluang bisnis yang dapat memperkuat kapasitas usaha. Kolaborasi digital melalui media sosial dan platform komunitas turut mempercepat pengembangan jaringan bisnis UMKM kreatif. Menurut Thomas et al., modal sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan usaha berbasis ekonomi digital (Thomas et al., 2024: 10). Dengan demikian, penguatan jaringan sosial menjadi strategi penting dalam membangun ekosistem UMKM kreatif yang berkelanjutan.

Penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital juga memerlukan dukungan kebijakan pemerintah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan infrastruktur digital, pelatihan teknologi, dan regulasi yang mendukung transformasi usaha mikro. Program digitalisasi UMKM yang dilakukan pemerintah bertujuan meningkatkan daya saing usaha lokal di tengah persaingan global. Menurut Martono dan Febriyanti, keberhasilan transformasi UMKM dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat usaha (Martono & Febriyanti, 2023: 162). Oleh sebab itu, kolaborasi lintas sektor menjadi faktor penting dalam strategi penguatan UMKM kreatif.

Selain dukungan kebijakan, strategi penguatan UMKM kreatif juga membutuhkan peningkatan kemampuan manajemen usaha. Banyak pelaku usaha mikro masih menghadapi permasalahan dalam pencatatan keuangan, pengelolaan produksi, dan strategi pemasaran digital. Kelemahan manajemen usaha menyebabkan sebagian UMKM sulit berkembang secara berkelanjutan meskipun memiliki produk kreatif yang potensial. Menurut Risman et al., kemampuan manajemen keuangan dan digitalisasi usaha memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan UMKM dalam menghadapi persaingan ekonomi digital (Risman et al., 2023: 96). Dengan demikian, penguatan kapasitas manajerial menjadi bagian penting dalam strategi pengembangan UMKM kreatif.

Perkembangan ekonomi digital juga mendorong perubahan perilaku konsumen yang lebih mengutamakan kecepatan, kualitas layanan, dan aksesibilitas produk. Kondisi ini menuntut UMKM kreatif untuk lebih responsif terhadap kebutuhan pasar dan tren digital. Pelaku usaha yang mampu memahami perilaku konsumen digital cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi. Menurut Idawati dan Pratama, adaptasi terhadap perilaku konsumen digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan usaha kreatif (Idawati & Pratama, 2023: 149). Oleh sebab itu, strategi pemasaran berbasis data dan teknologi menjadi kebutuhan utama dalam penguatan UMKM kreatif.

Penguatan UMKM kreatif juga berkaitan dengan pembangunan branding dan identitas produk lokal. Di era digital, branding menjadi faktor penting dalam menciptakan loyalitas konsumen dan meningkatkan nilai tambah produk kreatif. Media sosial memberikan ruang luas bagi UMKM untuk membangun citra produk dan memperkuat hubungan dengan pelanggan. Dalam perspektif ekonomi kreatif, identitas budaya lokal dapat menjadi keunggulan kompetitif yang membedakan produk UMKM dari produk massal lainnya. Dengan demikian, strategi branding digital menjadi salah satu bentuk penguatan UMKM kreatif yang relevan dalam era ekonomi digital.

Di sisi lain, percepatan transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi UMKM kreatif, terutama terkait persaingan pasar dan ketimpangan akses teknologi. Tidak semua pelaku usaha memiliki kemampuan dan fasilitas digital yang memadai untuk bersaing dalam pasar online. Kesenjangan tersebut menyebabkan sebagian UMKM mengalami keterlambatan dalam proses digitalisasi usaha. Menurut Yue et al., transformasi ekonomi digital berpotensi meningkatkan ketimpangan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan pemerataan akses teknologi dan literasi digital (Yue et al., 2022: 7). Oleh karena itu, strategi penguatan UMKM kreatif perlu memperhatikan aspek inklusivitas dan pemerataan akses teknologi.

Teori sustainable development juga relevan dalam menjelaskan pentingnya penguatan UMKM kreatif secara berkelanjutan. Pengembangan usaha kreatif tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. UMKM kreatif berbasis lokal memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi hijau dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Budiasni, pengembangan UMKM berbasis inovasi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Budiasni, 2023: 77). Dengan demikian, strategi penguatan UMKM kreatif perlu diarahkan pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi digital juga memungkinkan UMKM kreatif mengembangkan model bisnis baru yang lebih fleksibel dan adaptif. Sistem bisnis berbasis platform digital memberikan peluang bagi usaha kecil untuk menjangkau pasar internasional dengan biaya yang relatif rendah. Selain itu, integrasi teknologi data dan kecerdasan buatan mulai digunakan dalam strategi pemasaran dan analisis perilaku konsumen. Menurut Stefanelli et al., digital transformation menciptakan perubahan signifikan dalam struktur bisnis modern dan pola interaksi ekonomi masyarakat (Stefanelli et al., 2022: 9). Oleh sebab itu, kemampuan inovasi teknologi menjadi faktor penting dalam strategi penguatan UMKM kreatif masa depan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek teknologi, literasi digital, inovasi, keuangan digital, jaringan sosial, dan kebijakan pemerintah. Penguatan UMKM tidak cukup hanya melalui bantuan modal usaha, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas adaptasi digital dan pengembangan ekosistem usaha yang berkelanjutan. Transformasi ekonomi digital memberikan peluang besar bagi UMKM kreatif untuk berkembang, namun juga menghadirkan tantangan baru yang harus diantisipasi secara strategis. Oleh sebab itu, pengembangan UMKM kreatif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, komunitas usaha, dan sektor teknologi digital. Dengan strategi yang tepat, UMKM kreatif dapat menjadi kekuatan utama dalam pembangunan ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan (Ananta et al., 2024: 315).

4. KESIMPULAN

Inklusi keuangan digital merupakan konsep strategis yang berperan penting dalam mendukung penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital. Transformasi layanan keuangan berbasis teknologi memberikan kemudahan akses pembiayaan, efisiensi transaksi, serta peluang pengembangan usaha yang lebih luas bagi pelaku UMKM. Dalam perspektif teoretik, inklusi keuangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap layanan finansial, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, literasi digital, literasi keuangan, dan kesiapan teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi inklusi keuangan digital pada sektor UMKM kreatif.

Strategi penguatan UMKM kreatif di era ekonomi digital memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup pengembangan inovasi usaha, pemanfaatan marketplace digital, penguatan manajemen usaha, pembangunan jaringan sosial, serta dukungan kebijakan pemerintah. Transformasi ekonomi digital memberikan peluang besar bagi

UMKM kreatif untuk meningkatkan daya saing dan memperluas pasar, namun juga menghadirkan tantangan berupa ketimpangan akses teknologi dan rendahnya kapasitas digital sebagian pelaku usaha. Oleh karena itu, penguatan UMKM kreatif tidak cukup dilakukan melalui bantuan modal semata, tetapi juga melalui pembangunan ekosistem digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa inklusi keuangan digital dan penguatan UMKM kreatif memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis teknologi. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, sektor teknologi, dan komunitas usaha menjadi faktor penting dalam mempercepat transformasi UMKM kreatif di era ekonomi digital. Dengan strategi yang tepat, UMKM kreatif berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi nasional yang inovatif, inklusif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] Ananta, R., Wijayanti, D., & Nugroho, A. (2024). Digital financial inclusion and MSME sustainability in Indonesia's creative economy sector. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 308–318.
- [2] Ardyan, E. (2023). Financial technology adoption and MSME empowerment in Indonesia. *MANOVA: Journal of Management and Innovation*, 6(1), 52–61.
- [3] Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- [4] Budiasni, N. W. N. (2023). Financial inclusion and the sustainability of local MSMEs in the digital era. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 70–79.
- [5] Chen, X., & Guo, Y. (2024). Digital economy transformation and creative industry development among SMEs. *Journal of Digital Economy Studies*, 8(1), 1–12.
- [6] Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- [7] Hamdi, M., Sari, N., & Putra, A. (2023). The role of fintech in improving financial inclusion among MSMEs in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 110–121.
- [8] Idawati, R., & Pratama, R. (2023). Financial inclusion and business sustainability of creative economy MSMEs. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 7(2), 142–151.
- [9] Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- [10] Lee, S. H. (2024). Digital banking and financial inclusion in emerging economies. *Journal of Digital Finance*, 5(1), 1–15.
- [11] Martono, S., & Febriyanti, N. (2023). Government policy and digital transformation of MSMEs in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Kebijakan*, 11(2), 150–165.
- [12] Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Purbadharmaja, I. B. P., & Widanta, A. A. B. P. (2023). Digital transformation and competitiveness of creative MSMEs in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 40–49.

- [14] Risman, A., Hidayat, T., & Kurniawan, F. (2023). Financial literacy, digital finance, and MSME performance in Indonesia. *The Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 90–101.
- [15] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [16] Stefanelli, N. O., Boscia, V., & Carella, M. (2022). Digital transformation in financial services and consumer behavior. *Sustainability*, 14(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su14031022>
- [17] Thomas, P., Rahmawati, I., & Yusuf, M. (2024). Social capital and digital financial inclusion in developing economies. *International Journal of Economics and Business Research*, 18(1), 1–12.
- [18] Usmayanti, R., Lestari, D., & Hidayani, S. (2023). Financial literacy and digital financial inclusion among women MSMEs. *Jurnal Economia*, 19(2), 298–307.
- [19] Yue, P., Korkmaz, A. G., & Zhou, H. (2022). Digital financial inclusion and financial distress in the fintech era. *Electronic Commerce Research and Applications*, 54, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2022.101171>
- [20] Yuliyawati, D., & Mardiana, S. (2023). Digital literacy and MSME transformation in the digital economy era. *Jurnal Pengembangan Kewirausahaan*, 25(3), 245–255.
- [21] Zaluchu, S. E. (2020). Strategi penelitian kualitatif dan kuantitatif di dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.

